IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DALAM IBADAH QURBAN

Muhammad Yusuf Burhan¹

Ibadah kurban pada hakekatnya mengikuti sunnah nkeluarga Nabi Ibrahim Alaihissalam, keluarga tauhid dan merupakan contoh yang sangat sempurna dalam menghambakan diri kepada Allah SWT. Ada beberapa hikmah yang perlu kita fahami dari keluarga Ibrahim Alaihissalam, yaitu: yang pertama Siti Hajar, adalah istri nabi Ibrahim *Alaihissalam*, kita dapat belajar dari keikhlasannya dalam mengorbankan putra satu-satunya yang tercinta, setelah sekian lama bersusah payah dalam mengandung dan melahirkan, dilanjutkan dengan berbagai macam kesulitan dan kesusahan untuk mempertahankan kehidupannya bersama dengan putranya yang telah ditinggal oleh suaminya di daerah padang pasir yang kering. Ibu mana yang hidup di zaman modern ini yang akan merelakan anaknya disembelih oleh suaminya yang katanya adalah perintah dari Allah SWT. Siti Hajar, yang karena keimanannya yakin betul bahwa suaminya tidak akan menyalahi perintah Allah, sehingga merelakan anaknya disembelaih untuk memenuhi seruan Allah SWT. Oleh karena itu, keikhlasan Siti Hajar dalam mengorbankan anak yang sangat dicintainya dapat dijadikan bagi para ibu dalam menumbuhkan jiwa berkorban.

Yang kedua dari Isma'il, kita dapat belajar sebagai seorang anak muda karena keimanannya, Dia rela mengorbankan nyawanya karena Allah. Ketika ayahnya menyampaikan kepadanya perintah Allah untuk menyembelihnya, Isma'il menjawab sebagaimana dalam al-Qur'an Surah Ash-Shaffat ayat 102 yang artinya: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Subhanallah, andaikan perintah itu disampaikan kepada anak zaman sekarang mungkin ayahnya sudah dituduh gila. Bahkan mungkin saja ayahnya terlebih dahulu dibunuh oleh anaknya. Hanya orang yang mempunyai keimanan dengan landasan tauhid yang kuat yang dapat mengorbankan nyawanya karena Allah. Sikap inilah mestinya diteladani oleh setiap orang beriman.

¹ Penulis lahir di Botto Padang (Bone) Sulawesi Selatan, sekarang mengabdikan sebagai Guru di Bosowa School Makassar dan Dosen di STAI DDI Makassar.

Yang ketiga, Nabi Ibrahim as, nabi yang terkenal karena tauhidannya dan kecerdasan akalunya, yang telah membenarkan perintah Allah untuk menyembelih anaknya. Nabi Ibrahim tidak mempersoalkan perintah yang nampak tidak masuk akal itu dan tidak pernah meragukannya . Nabi Ibrahim adalah Nabi yang sangat kecerdas yang senantiasa mendahulukan perintah Allah daripada akalunya. Di zaman modern sekarang ini, banyak manusia mendewakan akalunya, begitu juga sains dan teknologi sebagai kekuatan baru yang dipertuhankan. Padahal semua itu adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Semestinya manusia menjadikan akal, sains dan teknologi sebagai alat untuk menghambakan diri kepada Allah SWT, bukan sebaliknya akal, sains dan teknologi dijadikan sebagai alat untuk berbuat syirik dan bahkan dipertuhankan.. Sikap nabi Ibrahim *Alaihissalam* yang mendahulukan wahyu dari pada akal tersebut sangat baik untuk dijadikan sebagai *uswah* di dalam kehidupan modern ini. Begitu juga, dengan memahami ilmunya dan mengikuti *uswahnya*, berharap kita dapat mewarisi sikap mendahulukan Allah atau wahyu daripada akal.

Selanjutnya, mengenai ibadah qurban yang kita laksanakan selama ini yaitu dengan menyembelih hewan untuk dibagi-bagikan kepada keluarga, fakir miskin dan para tetangga hanyalah sebagai simbolis dan ritual yang membuktikan ketaatan kita kepada Allah SWT. Dengan adanya ibadah kurban ini, diharapkan akan tumbuh dalam jiwa setiap orang yang berkurban sifat kedermawanan. Kedermawanan ini sangat mendukung kesuksesan dakwah Islam. Bersabda "bahwa tidak ada amal anak Adam yang paling disukai Allah pada hari kurban selain daripada menyembelih kurban." Begitu pula, Hari Raya Kurban tidak terlepas dari perjuangan dan kisah Nabi Ibrahim. Karena, sebagaimana telah dijelaskan, tokoh inilah yang hendak mengurbankan anak yang sangat dicintainya. Setidaknya ada dua hal yang sangat penting untuk dijadikan referensi dari Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dan Putranya Nabi Ismail *Alaihissalam* yaitu: Pertama, pembebasan dan kasih sayangnya terhadap keluarga. Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dikenal sebagai seorang Nabi yang sangat menghargai keluarganya, bahkan Nabi Ibrahim memberikan kebebasan terhadap keluarganya. Nabi Ibrahimlah yang menyampaikan perintah Tuhan kepada anaknya dalam bentuk 'tawar menawar.' Sebagaimana kita ketahui bahwa perintah

00000000 00000000 00000000 00000000 00000000 00000000 000 000000000000 00000000
 0000000000 000000000 0000000 0 000000 0000000000 00000000 000 00000000 0 000000000000 000
 0000000 0000 0000 0000000000000 000000

Maka takkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah .kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar

Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dalam pencarian agamanya telah disebutkan dalam kisah yang panjang sebagaimana termaktub dalam kitab-kitab langit. Alquran surat al-An'am (74-79), contohnya, mengisahkan bagaimana Nabi Ibrahim hampir menuhankan rembulan dan matahari hanya karena mereka menyinari, menerangi dan menghangatkan. Baru kemudian Nabi Ibrahim beriman kepada Dzat yang menciptakan semua itu. Bahkan, setelah beriman sekalipun, Ibrahim masih tetap menggunakan nalar kritisnya. Nabi Ibrahim *Alaihissalam* pernah bertanya Tuhan tentang proses menghidupkan orang yang sudah mati (QS. 2:259). Di sini dapat ditegaskan bahwa hakikat perayaan Lebaran Kurban adalah menghidupkan kembali

kemerdekaan beragama, sebagaimana telah diajarkan oleh Bapak Para Nabi yaitu Nabiyuullah Ibrahim *Alaissalam*. Dalam beragama mutlak yang dibutuhkan di masa sekarang adalah Peneguhan kemerdekaan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa agama bagi kebanyakan umat sekarang adalah bukan rasionalitas, kesadaran dan keimanan. Agama masih seringkali dipahami sebagai warisan, irasionalis, atau kekuatan. Akibatnya keteladanan dalam beragama sebagaimana ditampakkan sebagaimana yang ditampakkan oleh Nabi Ibrahim jarang kita temukan di zaman sekarang ini. Yang saat ini terjadi tidak lagi mendialogkan kembali perintah Tuhan (sebagaimana dilakukan Nabi Ibrahim *Alaihissalam* kepada anaknya), tapi penerapan perintah Tuhan secara membabi buta. Bahkan, yang masih sebatas asumsi sekalipun. Yang terjadi saat ini tidak menghormati keluarga (sebagaimana dilakukan Nabi Ibrahim), tapi memaksa umat mengamalkan seperti yang diyakininya. Bahkan umat yang berbeda sekalipun.

Tidak ada peristiwa terbesar yang tercatat dalam perkembangan sejarah dunia kecuali kisah Nabi Ibrahim *Alaihissalam*, yang harus menyembelih anak kandungnya Ismail karena perintah dari Allah swt. Inilah kisah pengorbanan paling monumental yang setiap tahun selalu dikenang oleh umat Islam. Kisah pengorbanan Nabi Ibrahim yang harus mengorbankan anak satu-satunya Nabi Ismail *Alaihissalam* yang amat sangat mencekam. Betapa tidak, anak yang paling disayang, anak yang ditunggu-tunggu kehadirannya selama ini diperintahkan untuk dikurbankan. Mendengar perintah yang diterima oleh ayahandanya, Ismail dengan yakin dan ikhlas menjawab penuh hormat kepada ayahandanya: "... Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

Kemudian, sebagaimana diriwayatkan dalam buku-buku sejarah Islam, Nabi Ibrahim *Alaihissalam* membawa Ismail ke suatu tempat yang sunyi di Mina, tempat dimana para jemaah haji melakukan ritual melempar jumrah. Konon, sebelum acara penyembelihan dimulai, Ismail *Alaihissalam* mengajukan tiga permohonan, yaitu : (1) sebelum ia disembelih hendaknya terlebih dahulu Ibrahim as, mengasah pisau setajam-tajamnya agar ia cepat mati dan tidak menimbulkan rasa kasihan dan

penyesalan dari ayahnya. (2) ketika menyembelih, muka Ismail harus ditutup agar tidak ada rasa ragu dalam hati ayahnya, karena kasihan melihat wajah anaknya;.(3). Bila penyembelihan telah selesai, agar pakaian Ismail yang berlumuran darah dibawa ke hadapan ibunya, sebagai saksi kurban telah dilaksanakan. Maka, sebagaimana diriwayatkan, dengan berserah diri kepada Allah swt, Ismail pun dibaringkan dan dengan segera Ibrahim *Alaihissalam* menyentak pisaunya dan mengarahkannya ke leher anaknya Ismail *Alaihissalam*. Dalam Al-Qur'an, keajaiban ini memang terjadi sebagaimana dikehendaki oleh Allah swt, Ismail *Alaihissalam* diganti oleh Allah swt dengan seekor domba yang besar. Maka kisah kurban itu pun berakhir dengan happy ending. Andaikan Ismail *Alaihissalam* tidak diganti oleh Allah swt dengan seekor domba, maka peristiwa tragis inipun akan berbeda ceritanya. Tentulah Nabi Ismail *Alaihissalam* mati muda dan tentu kemudian Nabi Ibrahim harus membawa pakaian yang berlumuran darah itu ke istrinya yaitu Siti Hajar ibunda dari Ismail *Alaihissalam*.

Peristiwa itu mengingatkan kepada manusia yang beriman bagaimana semestinya kepatuhan dan ketaatan kita terhadap perintah Allah SWT. Nabi Ibrahim *Alaihissalam* menunjukkan betapa patuhnya dia terhadap perintah Allah SWT, dikalahkannya semua rasa sedihnya yang sangat amat luar biasa. Nabi Ibrahim *Alaihissalam* tidak tahu adanya skenario dari Allah SWT untuk mengganti Ismail dengan domba di saat-saat yang kritis itu. Oleh karenanya, peristiwa yang sangat luar biasa ini yaitu pengurbanan Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dan Nabi Ismail *Alaihissalam* itu kemudian diabadikan oleh Allah SWT.

Salah satu yang menjadi unsur syariat Islam, yang hingga kini dilaksanakan oleh setiap muslim yang mampu. Setiap tahun umat Islam yang memiliki kemampuan dan keberadaan selalu menyembelih hewan kurban dan memberikan daging kurbannya kepada orang-orang yang tidak mampu. Pembagian hewan kurban tidak lagi hanya lintas RT atau RW, Saudi Arabia misalnya, setiap tahun mengirim beratus-ratus ton daging kurban ke negara-negara Islam yang miskin di Afrika.

Penyembelih hewan kurban itu merupakan simbolis pengurbanan yang dilakukan oleh Nabiullah Ibrahim *Alaihissalam*. Dimasa Nabi Ibrahim *Alaihissalam*

hewan ternak merupakan simbolis kekayaan yang tinggi, yang memilikinya hanyalah orang-orang kaya. Tapi di zaman sekarang simbol kekayaan bukan lagi banyaknya kambing, onta atau sapi melainkan rumah-rumah mewah, memiliki mobile mercy dan perkebunan berhektar-hektar. Menyembelih seekor kambing atau seekor sapi bagi orang kaya harganya mungkin tak seberapa .

Namun penyembelihan hewan kurban di zaman sekarang ini tidak lagi hanya dilihat dari aspek kepatuhan dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT, tetapi juga mengandung semangat toleransi dan kesetiakawanan. Lebih dari itu, sesungguhnya adalah semangat kebersamaan dan semangat rela berkorban. Yang kaya membantu yang miskin, yang kuat membantu yang lemah, menolong yang bodoh yang pintar. Dalam makna yang paling hakiki, kurban itu bermakna kedekatan. Esensi pelaksanaan ibadah kurban, adalah sesuai dengan artinya, yaitu dekat, atau dengan kata lain, bahwa kurban merupakan sebuah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sesama manusia. Dalam hubungan antar manusia, setiap orang memerlukan orang lain, dan hubungan yang ideal mestilah terbangun atas dasar saling member dan mendekatkan diri.

Hal yang menyedihkan adalah bahwa semangat berkorban dalam berbagai esensi dan makna kian menipis dalam hubungan horizontal. Dewasa ini, orang-orang sepertinya sedang terperangkap dengan pemuasan diri mereka sendiri dan melupakan bahwa di sekitarnya ada tanggung-jawab yang harus ia pikul sebagai konsekuensi menjadi "golongan yang dimenangkan oleh realità. Kita seringkali dibuat tertegun, ketika melihat betapa dengan sengaja menganiaya orang lain demi kepentingannya, dan sekali waktu kita tersentak pula ketika menyaksikan betapa banyak orang tidak peduli dengan orang yang mengharapkan pertolongan dari nya. Bukankah pada diri kita, ada kewajiban terhadap terhadap orang lain? Bukankah Islam mengajarkan, bahwa Orang berguna / mulia yang bermanfaat bagi orang lain?

Demikian tulisan ini, semoga bermanfaat.